URGENSI PENDEKATAN HOLISTIK DALAM METODOLOGI STUDI ISLAM (KAJIAN PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH)

Piet Hizbullah Khaidir

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI)

Sendangagung Paciran Lamongan

piet@alishlah.ac.id

Abstrak

Metodologi Studi Islam dalam perdebatan ilmiah akademik dipersoalkan: apakah cukup menggunakan pendekatan normative saja, historis saja, atau gabungan keduanya ataukah tidak membutuhkan pendekatan sama sekali. Tulisan ini dengan menggunakan eksemplar kajian pemikiran Prof. M. Amin Abdullah membedah secara kritis bagaimana Metodologi Studi Islam seharusnya menyajikan kajian-kajian keislaman dan isu-isu keislaman. Penulis menguraikan apakah pendekatan normative, pendekatan historis dan gabungan keduanya beserta implikasinya jika diterapkan dalam kajian-kajian teks-teks keislaman dan isu-isu keislaman. Untuk mempertegas kajian metodologis ini, penulis juga menguraikan sedikit tentang pemikir lain yang serupa dengan Prof. Amin Abdullah, yaitu Prof. Fazlurrahman, dan membedah pemikiran Prof. Amin Abdullah yang diposisikan oleh penulis sebagai seorang Ghazalian dan Kantian. Penulis menggunakan pendekatan deskriptis analitis serta komparatif dalam menyajikan tulisan ini. Sehingga diharapkan dapat ditemukan telaah komprehensif atas dua hal: pemikiran Prof. Amin Abdullah dan pentingnya pendekatan holistik dalam Metodologi Studi Islam.

Kata Kunci: *Metodologi Studi Islam, M. Amin Abdullah, Pendekatan Normatif, dan Pendekatan Historis.*

I. PENDAHULUAN

Sama seperti ilmu humaniora pada umumnya, studi agama menghadapi tantangan pada aspek metodologisnya. Meminjam istilah dalam Fenomenologi Edmund Husserl, studi agama secara konseptual metodologis, menghadapi tantangan bagaimana menghadirkan perangkat metodologis yang *rigorous*.¹

Pertanyaan mendasarnya adalah cukupkah klaim holistik didaku oleh studi agama dengan menonjolkan aspek normative dari kajian teks sucinya? Ataukah justru studi agama bisa melompat langsung dengan mengabaikan teks suci, menggunakan metodologi melampaui teks suci, dengan langsung kepada konteks teks suci, sehingga yang terpenting hanyalah substansi nilai dari sebuah teks suci? Ataukah yang diperlukan dalam studi agama adalah mencari metodologi yang holistik yang selalu menjembatani titik temu metodologis antara pendekatan tekstual yang lebih mengacu kepada sumber teks suci normative dan pendekatan historis kontekstual yang lebih menitik-beratkan kepada konteks peristiwa yang muncul dari teks suci dan *background* penafsirnya? Makalah ini akan menjawab pertanyaan di atas dengan mengacu kepada telaah terhadap buku Prof. Amin Abdullah (Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?) dan karya Prof. Fazlur Rahman (Islamic Methodology In History). Fokus pembahasan dalam makalah ini adalah uraian deskriptif tentang isi buku (isu, metodologi dan telaahnya terhadap isu yang dibahas), kritik serta analisa isi dan metodologi.

Dalam kaitan khusus dengan metodologi, makalah ini akan menguraikan dan menelaah kenapa beliau berdua lebih cenderung memilih metodologi tertentu,

¹ Rigorous adalah upaya menjadikan ilmu-ilmu humaniora memiliki kesolidan argumentasi yang ketat untuk memperoleh teori yang benar dan pasti seperti kepastian matematik. Fenomenologi Edmund Husserl memang berusaha ke arah pencapaian ini. Untuk mencapai itu, Husserl membuat proses fenomenologisnya ke dalam beberapa konsep, yaitu: a). epoche [metode penundaan agar peneliti terbebas dari praduga-praduga tidak perlu terhadap gejala objek yang diteliti]; b. reduksi [proses penyaringan informasi tentang gejala objek yang diteliti]. Ada tiga model reduksi: (i) reduksi fenomenologis [penyaringan informasi pada pengamatan pertama]; (ii) reduksi eidetic [penyaringan dalam rangka menemukan esensi yang tersembunyi. Hasilnya adalah hakekat yang sebenarnya, bukan sesuatu yang sifatnya asesoris atau khayalan belaka]; dan (iii) reduksi transcendental [focus reduksi transcendental pada subjek, berbeda dengan dua reduksi sebelumnya. Dengan kata lain, reduksi transcendental adalah subjek yang dihayati oleh kesadaran itu sendiri. c). Intensionalitas [kesadaran yang selalu terarah pada suatu objek]. Untuk lebih detail dan jelasnya baca Dr. Akhyar Yusuf Lubis (2016), Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer, Depok, Rajawali Press, hal. 207. Lihat juga Thomas Mormann, Husserl's Philosophy of Science and the Semantic Approach, Philosophy of Science, Vol. 58, No. 1 (Mar., 1991), hal. 61-83.

apakah argumentasi yang telah dikembangkan oleh keduanya. Setelah itu, penulis akan berusaha menganalisa pemikiran keduanya.

II. PEMBAHASAN

Mencari metodologi yang holistik dalam rangka menjembatani titik temu antara pendekatan metodologis suatu studi tertentu melahirkan pertanyaan ini: cukup memadaikah klaim suatu pendekatan metodologis tertentu untuk mencapai suatu telaah dan temuan yang komprehensif serta holistik terhadap suatu kajian ilmiah? Bila dilihat argumentasinya, klaim tersebut bisa dipahami dengan mencoba menemukan jawaban yang paling mendekati dan *genuine* dari suatu masalah dengan menggunakan pendekatan metodologis yang dimiliki. Suatu contoh, pendekatan tekstual dan kontekstual. Yang pertama mengajak pemerhati dan pengikutnya untuk cukup percaya pada apa yang tertulis dalam teks, tanpa perlu dilakukan tafsir apalagi takwil. Kenapa tidak perlu tafsir dan takwil? Jawaban kaum tekstualis adalah apa yang tertulis itulah makna yang paling mendekati maksud dari kalam Ilahi. Dengan kata lain, kepercayaan terhadap kalam Ilahi secara tekstual dapat menjawab persoalan secara menyeluruh bahwa teks bila sudah secara jelas tersampaikan maka itulah maksud dari teks tersebut.

Yang kedua berusaha meyakinkan pembaca atau pemerhati bahwa setiap teks memiliki makna di balik makna teksnya itu. Setiap teks wahyu, secara kajian bahasa sebagaimana menjadi kajian strukturalisme² misalnya, selalu memiliki makna leksikal sekaligus makna interpretative (filosofis, sosiologis, antropologis dan historis). Bagi pendekatan ini, ada semacam pertanyaan gugatan, yaitu: bagaimana mungkin sebuah teks dianggap mendekati makna yang dimaksudkan penuturnya bila hanya memahami makna tekstualnya. Tentu saja dibutuhkan untuk menganalisa dan mendalami makna yang selain tekstual, misalnya makna yang didasarkan pada telaah filosofis, sosiologis, antropologis, historis dan lain sebagainya.

Dua pendekatan ini selalu memiliki ketegangan hubungan dan pertarungan argumentative. Bahkan ketika melibatkan bahasa agama serta isu-isu keagamaan menjadi saling menuduh salah dan sesat dari makna dan maksud yang dikandung

² Eisuke Komatsu And George Wolf, *Saussure's First Course Of Lectures On General Linguistics* (1907), Pergamon, Oxford • New York • Seoul • Tokyo, 1996

dalam pewahyuan teks kitab suci. Saya kira, ketegangan dan pertarungan argumentative yang semakin runcing inilah yang mendorong ilmuwan yang fokus menelaah ilmu agama dan keagamaan untuk memikirkan apa kira-kira jalan terbaik untuk menjembatani dua pendekatan metodologis yang saling bertentangan agar dapat berjumpa dalam ruang argumentasi yang saling melengkapi. Sepertinya, dalam konteks seperti inilah M. Amin Abdullah dapat ditelaah konteks pemikirannya terkait metodologi studi Islam.

A. Normativitas atau Historisitas?

Dalam buku *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, M. Amin Abdullah mengawali pembahasannya mengenai perlunya fenomena keagamaan manusia untuk ditelaah dengan menggunakan berbagai macam pendekatan. Menurutnya, studi agama bisa dikaji dengan pendekatan normativitas ajaran wahyu yang bercorak doktrinal teologis, literalis, skripturalis dan tekstualis di satu sisi, dan di sisi lain, juga bisa dikaji dengan pendekatan historisitas keberagamaan manusia yang bercirikan pada telaahnya yang bertumpu pada pendekatan keilmuan sosial keagamaan yang multi dan interdisipliner, seperti pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural dan antropologis.

Dalam perjalanan studi agama, dua pendekatan utama di atas terkadang mengalami jalan buntu akibat saling klaim paling unggul. Secara metodologis, sejatinya, dua pendekatan tersebut saling membutuhkan dan melengkapi. Dalam istilah M. Amin Abdullah, dua pendekatan tersebut bagai dua mata koin, yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan.³ Dalam kenyataannya secara metodologis, hampir tidak mungkin menjadi komprehensif pandangan seorang penelaah agama yang mengkaji agama hanya melalui kajian teks wahyu. Sedangkan persoalan dan fenomena keagamaan terus berkembang. Demikian juga, tidak mungkin sempurna studi agama yang hanya mengunggulkan pendekatan historis tanpa merujuk norma ajaran wahyu.

Namun, para fanatik pandangan keagamaan yang normative dan literalis maupun historis filosofis terus melakukan masifikasi isu, metodologi dan

³ Prof. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 4.

keunggulan masing-masing pendekatan. Pada prakteknya dua pendekatan utama itu akhirnya kemudian saling bertentangan, saling mengunggulkan, dan bahkan saling menuduh secara sinis. Saling tuduh itu dicatat dengan baik oleh M. Amin Abdullah. Pendekatan normativitas, wahyu menuduh pendekatan historis dengan mengatakan bahwa pendekatan historis bersifat reduksionis. Disebut reduksionis karena “pemahaman keagamaan dengan pendekatan ini terbatas hanya mengkaji aspek eksternal-lahiriah dari keberagamaan manusia dan kurang begitu memahami, menyelami, dan menyentuh aspek batiniah-esetoris serta makna terdalam dan moralitas yang dikandung oleh ajaran agama-agama itu sendiri.”⁴

Sebaliknya, pendekatan historis menuduh pendekatan normative sebagai pendekatan yang bersifat absolutis. Disebut absolutis karena pemahaman keagamaan dengan corak ini cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis, tanpa berusaha memahami lebih dahulu apa sesungguhnya yang melatarbelakangi berbagai macam teks keagamaan yang ada.

Terhadap dua pendekatan yang seolah saling bertentangan tersebut, M. Amin Abdullah berusaha merangkai jembatan titik temu metodologis. Pertama, dengan mengajukan gambaran isu-isu studi agama yang berkembang. Kedua, dengan menawarkan telaah metodologis yang diambil dari kajian terhadap filsafat ilmu kontemporer. Ketiga, dengan mengajukan harapan akan munculnya disiplin dan telaah studi kawasan. Isu dan ekspresi keagamaan di sebuah kawasan yang berbeda tentu membutuhkan disiplin dan telaah studi kawasan yang solid dan tidak bisa digeneralisasi. Yang terakhir, dengan mengajukan secara khusus urgensi pendekatan filosofis dalam kajian keagamaan.

B. Pendekatan Agama dalam Studi Agama di Indonesia

Menurut M. Amin Abdullah, ada sesuatu yang positif dalam studi agama yang berlangsung tahun 1990-an di Indonesia.⁵ Yaitu, pertama, studi

⁴ Prof. Amin Abdullah, *Ibid.*, hal. 4.

⁵ Penyebutan tahun 1990-an dari saya. Saya mengasumsikan penerbitan buku ini pada tahun 1996, sementara dalam tulisan M. Amin Abdullah disebutkan tentang adanya diskursus akademik yang positif dalam studi agama yang mengangkat isu keagamaan terjadi sejak lima tahun belakangan. Bila dikomparasikan dengan munculnya gagasan-gagasan studi agama yang mengangkat isu keagamaan dalam jurnal, sepertinya bisa jadi terjadi sebelum tahun 1990-an, tetapi massifnya berkembang pada tahun 1990-an. Bukti terjadi tahun-tahun sebelumnya,

agama sudah mulai mengangkat dan mengetengahkan isu-isu keagamaan dalam kajian ilmiah. Kedua, penulis studi agama yang mengangkat dan menelaah secara akademik isu-isu keagamaan tersebut bukanlah mereka yang terlibat dalam aktifitas lembaga keagamaan, melainkan para peneliti dan pemerhati masalah sosial keagamaan. Ketiga, tulisan-tulisan tersebut dipublikasikan secara luas dalam jurnal-jurnal ilmiah, sesuatu yang memungkinkan terjadinya diskursus dan telaah kritis terhadap isu-isu keagamaan.

Dianggap membangun diskursus akademik yang positif, karena menurut M. Amin Abdullah, “setidaknya untuk mengimbangi alur pemikiran keagamaan yang seringkali menonjolkan warna pemikiran keagamaan yang bersifat teologis-partikularistik”.⁶ Dengan demikian, bila terus berlanjut dengan massif, diskursus akademik studi agama mengenai isu-isu keagamaan “akan meningkatkan kualitas diskursus keilmuan dalam bidang keagamaan yang selama ini sudah berjalan”.⁷

Dalam konteks keindonesiaan, diskursus itu menjadi penting, mengingat beberapa pembahasan mengenai isu-isu krusial membutuhkan telaah yang bersifat akademik dan ilmiah, sehingga secara keilmuan bisa dipertanggung-jawabkan dan lebih jauh didiskusikan menjadi kajian ilmiah yang solid. Bukan sekedar telaah *gebyah uyah* dan generalisasi dari kasus atau analisa kasus yang tidak ada relevansinya sama sekali. Di sinilah, kebutuhan menambahi telaah teologis-dogmatis dengan pendekatan yang lebih luas dan variatif akan menjadi pengayaan kajian dan wawasan tersendiri bagi pendekatan kajian keagamaan dalam studi agama di Indonesia.

Di antara isu-isu keagamaan yang mendorong pemikiran mengenai urgensi pendekatan tambahan terhadap pendekatan teologis-normative adalah pluralitas keberagaman di Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fakta pentingnya studi agama yang akademik bagi keberagaman di Indonesia.⁸ Dalam rangka meyakinkan tentang pentingnya tambahan pendekatan metodologis yang tidak melulu teologis-normative, M. Amin Abdullah mengetengahkan pembahasan mengenai kekhususan isu pluralitas di Indonesia, yang berbeda

misalnya, Majalah Prisma sudah mengangkat tema keagamaan semenjak tahun 1980-an. Tetapi, Jurnal Ulumul Qur'an, Studia Islamika rerata berkembang secara massif pada tahun 1990-an.

⁶ Prof. Amin Abdullah, Ibid., hal. 3.

⁷ Prof. Amin Abdullah, Ibid.

⁸ Prof. Amin Abdullah, Ibid., hal. 5-16

dengan di Turki, India melalui telaah perbandingan dengan mayoritas agama Hindu, dan Thailand dengan perbandingan mayoritas agama Budha.

M. Amin Abdullah menegaskan begini: “Posisi mayoritas umat Islam di Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam hubungannya dengan persoalan pluralitas agama memang sangat unik. Umat Islam di Timur-Tengah (Mesir, Saudi Arabia, Aljazair, dan lain sebagainya) juga merupakan mayoritas, namun mereka tidak mempunyai pengalaman pluralitas agama seperti yang dirasakan dan dialami oleh umat Islam Indonesia yang membedakannya yakni, dengan keberadaan umat agama Hindu dan Budha. Sehingga secara psikologis, sosiologis maupun kultural, tentu memiliki muatan pengalaman yang berbeda. Situasi pluralitas juga berbeda dengan Turki yang sekuler dengan penduduk mayoritas muslim, tetapi dengan keberadaan agama-agama lain yang tidak berkembang.”⁹

Pluralitas yang dialami masyarakat Indonesia mungkin mirip dengan pengalaman umat Hindu di India yang mayoritas berhadapan dengan perkembangan umat lain, Islam dan Budha; dengan Budhisme di Thailand, atau umat Kristen di Eropa atau Amerika.¹⁰ “Dengan memperhatikan kondisi objektif masyarakat Indonesia yang plural, dan jika dibandingkan dengan situasi dan kondisi politik luar negeri, studi agama (*religious studies*) di Indonesia terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan. Dengan pendekatan yang komprehensif, multi dan interdisipliner, dengan metodologi yang bersifat historis-kritis, melengkapi penggunaan metodologi yang bersifat doktriner-normatif”.¹¹

Dengan kata lain, pendekatan yang normative yang meminjam istilah M. Amin Abdullah berada dalam *level high tradition* perlu dilengkapi dengan pendekatan pada *level low tradition* yang bisa diurai dari model pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan kultural terhadap masyarakat muslim yang ada.¹²

Di samping itu, kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif dan hidup, juga perlu dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan iptek ini secara signifikan berdampak kepada

⁹ Ibid. hal. 5-6.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid. hal. 7.

¹² Ibid. hal. ix

perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dan perkembangan memperdekat jarak antara budaya yang satu dengan yang lain. Pada kelanjutannya, situasi ini membawa kesadaran baru manusia tentang fenomena agama. Agama tidak lagi hanya didekati dengan pendekatan doktrinal teologis, melainkan juga historis, antropologis dan sosiologis. Ada juga yang justru berkembang akibat dari filsafat empiris positivistik yang dimiliki ilmu pengetahuan mendorong munculnya telaah agama sebagai fenomena sosial biasa, sehingga agama menjadi kehilangan kesakralan dan normativitasnya. Agama menjadi tercerabut dari normativitas, kesakralan dan kesucian ilahiyahnya.¹³

Hilangnya kesakralan agama ini dalam kajian akademik bisa menjadi sesuatu yang memprihatinkan, bisa juga malahan menguntungkan, karena agama akan teruji semakin kuat dan ilmiah. Secara ilmiah, akibat keprihatinan ini secara metodologis menambah poin metodologi lebih jauh, yaitu fenomenologi. Pendekatan yang terakhir ini berusaha memperoleh gambaran yang lebih utuh dan lebih fundamental tentang fenomena keberagamaan manusia. Intinya adalah berupaya untuk memperoleh esensi keberagamaan manusia melalui fenomena atau gejala sosial dan tekstual yang muncul. Meskipun berupaya mencari inti esensial dari keberagamaan manusia, pendekatan fenomenologi berbeda dengan model pendekatan teologi. Pendekatan fenomenologi berusaha memperoleh gambaran utuh serta struktur fundamental dari keberagamaan manusia secara umum (universal, transendental dan inklusif), dan bukanlah gambaran keberagamaan manusia yang bersifat historis empiris dan partikuler-eksklusif. Jika dalam pendekatan historis empiris para peneliti cenderung bersikap netral, sebaliknya pada pendekatan fenomenologi peneliti malah lebih terikat dengan nilai keagamaan yang dipercayai dan dimiliki oleh para pengikut agama yang ada.¹⁴

Ketika fenomenologi dipergunakan sebagai pendekatan, ditambah lagi dengan tinjauan antropologis, bisakah agama didekati secara ilmiah? Topik keagamaan yang biasanya selalu dikaitkan dengan wahyu secara umum bukankah berada di luar kemampuan akal manusia menjadikan pertanyaan tersebut antara

¹³ Ibid. hal. 9-11

¹⁴ Ibid. hal. 12

menarik dan tidak. Bukankah agama cukup dipercayai saja? Di tengah era kekinian yang postmodern ini, yang menurut M. Amin Abdullah—mengutip Ernest Gellner—ditandai dengan fundamentalism, relativism dan deconstructionism, kajian agama secara akademik ilmiah menjadi penting dan semakin diperlukan orang. Kajian agama secara akademik itu bukan dimaksudkan untuk membahas sesuatu yang di luar kemampuan akal, tetapi lebih pada kajian yang mengarah kepada implikasi pemikiran teologis terutama dikaitkan dengan realitas keberagamaan.¹⁵

Salah satu pembahasan yang menarik adalah tentang fenomena agama “yang abstrak” dan “yang konkret”. Tidak mudah menelaahnya. Pelik. Terutama terkait dengan distingsi antara *abstract noun* yang menjadi landasan ontologis proper noun agama. M. Amin Abdullah menyatakan bahwa secara tentative, *truth claim* bisa jadi terjadi lantaran orang belum bisa memahami dengan baik *abstract noun* yang menjadi landasan logis-ontologis agama, sesuatu yang juga membawa kepelikan mengitari persoalan historis-pluralitas keagamaan yang dipeluk oleh berbagai macam golongan, kelompok dan sekte keagamaan pada level historis-empiris. Padahal agama bisa ditelaah seperti menelisik bahasa sebagai analognya. Atau antara pure science dan applied science untuk padanan analogis hubungan antara *religiosity* dan *having a religion*. Dalam pluralitas bahasa tidak ada yang bisa mengklaim paling sempurna meskipun masing-masing memiliki ekspresi yang berbeda. Tidak ada yang bisa mengklaim lebih hebat antara *pure science* dan *applied science*. Harusnya saling melengkapi.¹⁶ Tentu hal ini semakin mempertegas tentang premis bahwa fenomena keagamaan dan keberagamaan secara umum tidak lagi cukup hanya menghadirkan telaah dengan pendekatan teologis semata-mata. Melainkan harus didekati, diteliti, dipahami, dikritisi, dikuliti lalu dinikmati dengan pendekatan yang holistik antara pendekatan teologis dan historis.

Dalam kaitan ini yang dibutuhkan mungkin adalah semacam rekonstruksi teologis dengan menggunakan kacamata filsafat dan studi agama. Sehingga memang benar-benar lahir pendekatan yang holistik secara metodologis.

¹⁵ Ibid. hal. 23

¹⁶ 24-25

C. Islamic Studies dengan Pendekatan Filsafat Ilmu Kontemporer¹⁷

Ada beberapa aspek penting sebagai penegasan dan dalil mengenai jembatan titik temu antara pendekatan teologis dan historis, yang kali ini diambil dari fakta *Islamic studies* di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Yang pertama adalah isu mengenai *Islamic studies* sebagai kegiatan keilmuan atau kegiatan keagamaan. Kedua, kajian tentang rancang bangun epistemologi ilmu kalam dalam kaitannya dengan ilmu lainnya. Ketiga, isu tentang bentuk ideal jurusan Tafsir dan Hadits. Terakhir, kajian tasawuf dan rekonstruksi spiritualitas abad kini.

Bagaimanakah kita membaca isu-isu di atas sebagai fakta sekaligus dalil untuk menghadirkan pendekatan metodologis yang holistik? Terhadap pertanyaan ini, M. Amin Abdullah melempar pernyataan pedas sekaligus menghentak kesadaran keilmuan keagamaan kita. Sudah seberapa ketatkah kita dalam mengkaji keagamaan dalam bingkai ilmu pengetahuan? Sementara syarat keilmuan itu harus melibatkan nalar kritis, objektif, mengkaji partikularitas historis-faktual dengan jawaban yang juga historis-faktual, dan menggunakan metodologi yang solid argumentative.

Pada saat yang sama, justru kajian keislaman kita lebih banyak apologis. Emosional, dengan perasaan bahwa fakta keagamaan kita sudah pasti benar. Menjawab persoalan faktual-historis langsung dengan padanannya dengan teks kitab suci, tanpa menelaahnya terlebih dahulu apakah konteks teks suci yang dibaca dan dijadikan argumentasi analog dengan persoalan faktual historis yang diajukan. Tentu saja, alih-alih untuk menjawab dan memberikan jawaban yang memuaskan terhadap persoalan yang diajukan, justru sebaliknya malahan menambah persoalan baru, bahwa agama sebenarnya tidak mampu menjawab secara ilmiah dan argumentative persoalan keagamaan yang diajukan kepadanya.

M. Amin Abdullah kemudian menawarkan satu telaah metodologis bahwa untuk menjadikan studi Islam menjadi kegiatan keilmuan haruslah menggunakan pendekatan yang membahas secara komprehensif apa yang dihadapi. Tawaran itu adalah pentingnya perguruan tinggi Islam menghadirkan pembelajaran metodologis yang tidak melulu tekstualis teologis dogmatis, yang selalu

¹⁷ Berbasis kajian dan review hal. 101-160.

memandang isu keagamaan sama dan serupa dari jaman dahulu sampai sekarang. Melainkan perlu dilengkapi dengan pandangan yang lahir dari pendekatan metodologis historis, fenomenologis dan mengacu lebih luas pada aras keilmuan lainnya, seperti antropologi, sosiologi dan psikologi. Dengan aras keilmuan dan pendekatan di atas, studi Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap persoalan yang diajukan kepadanya.

Mungkin akan diajukan persoalan metodologis baru: bagaimana pandangan pendekatan historis-fenomenologis itu bisa melahirkan telaah yang universal dan normative. Terhadap hal ini jawaban M. Amin Abdullah adalah pertama, telaah ini bukan serta-merta meninggalkan kajian teks kitab suci. Titik berangkatnya bisa berangkat dari teks kitab suci sebagai panduan persoalan ataupun nilai. Setelah itu dianalisa menggunakan pendekatan historis fenomenologis tersebut. Kedua, prinsip penggunaan metodologi historis fenomenologis ini bisa diaplikasikan terhadap fenomena keagamaan secara luas. Oleh karena itu, secara metodologis bisa saling melengkapi secara universal.

Dalam kaitan inilah, studi Islam fokus pada pembahasan isu dan metodologinya kemudian bisa lebih luas dan komprehensif. Dengan kata lain, secara kluster pembahasan, *Islamic studies* bisa berbasis isu dan juga metodologi dalam pengembangannya. M. Amin Abdullah menawarkan misalnya Kajian Wanita, Kajian Perdamaian, Kajian Toleransi Keagamaan, dan lain sebagainya.

Kajian-kajian di atas membutuhkan telaah yang historis fenomenologis dari isu-isu yang berkembang mengitari keberagamaan. Termasuk di dalamnya Kalam. Ada apa dengan ilmu kalam? Pertanyaan pentingnya: apakah ilmu kalam bisa diubah? Apakah kalau diubah membawa kita menjadi berdosa karena membicarakan tentang tuhan. Bagaimana dengan doktrin “Berpikirlah tentang makhluk ciptaan Allah, jangan berpikir tentang dzat Allah”?

Terhadap persoalan Ilmu Kalam itu, M. Amin Abdullah mengajukan pertanyaan metodologis ini: apakah termasuk di dalamnya ilmu kalam akan dibuat seobjektif ilmiah seperti *natural science*, bukan justru dibuat *religious studies* lebih fenomenologis historis sebagai refleksi subjektif pemeluk dan orang yang berusaha memahami dan menghayatinya? Terhadap pertanyaan di atas, M. Amin Abdullah mengatakan bahwa ada anomali epistemologis dalam *religious studies*.

Di satu sisi mengatakan bahwa domain kepercayaan itu wilayah yang tidak bisa disentuh akal, dus tidak bisa didekati dengan pendekatan yang *particular* historis fenomenologis. Tetapi, pada saat yang sama, ilmu kalam misalnya, sebagai hasil telaah keagamaan ulama menggunakan telaah *natural science*, sehingga objektifitasnya mengikuti logika *natural science* yaitu kepastian matematis. Tentu saja inilah anomali epistemologis itu.

Prof. Amin kemudian menawarkan pentingnya mengkritisi relevansi ilmu kalam terdahulu dengan isu-isu keagamaan kekinian. Maka bila ilmu kalam sudah tidak bisa menjawab persoalan faktual historis itu yang harus diubah metodologi pendekatan terhadap isu menggunakan telaah ilmu kalam yang *reinterpreted*. Misalnya, persoalan dialog antar umat beragama, tidak mungkin dijawab dengan doktrin khawarij yang selalu memastikan secara matematis bahwa wilayah pemahaman teologis di luar pemahaman mereka akan hukum dan isu keagamaan dianggap sesat. Pertanyaannya: apakah wilayah pemahaman mereka absolut? Apakah wilayah pemahaman mereka sama dengan teks kitab sucinya? Di sinilah peran yang signifikan dari pendekatan fenomenologis yang lebih subjektif sekaligus komprehensif terhadap pandangan-pandangan ilmu kalam menjadi urgen sekali. Yakni, tafsir dengan pendekatan multi dan interdisipliner terhadap ilmu kalam dan implementasinya di tengah masyarakat yang majemuk menjadi sangat penting. Dengan kata lain, ilmu kalam perlu dihadirkan tidak sekedar dalam apriori logis abstraknya, melainkan juga aposteriorinya yang terlibat dalam keseharian perjumpaan dengan keyakinan agama lain atau isu-isu kontemporer yang berkembang dengan pesat tanpa bisa dibendung. Tantangannya adalah: ilmu kalam, dus ilmu agama mati dan ditinggalkan oleh ruang ilmu kemanusiaan; atau ilmu kalam hadir dengan telaah baru yang *fresh* dan mampu menjawab tantangan zaman.

Sebagai tindak-lanjut penegasan urgensi dan relevansi pendekatan historis fenomenologis, menarik menelaah bedah ilmiah Prof. Amin yang mempertanyakan idealitas jurusan Tafsir Hadits di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Prof. Amin mengkritisi kajian tafsir yang lebih banyak berorientasi pada asas metodologis leksiografis, gramatikal dan tahliliy sesuai urutan surat. Mengangkat tafsir mutakhir yang dikarang Bintu Syati, Prof. Amin

mengatakan bahwa Tafsir ini sudah sangat bagus karena menggunakan metode perbandingan dengan para penafsir pendahulunya. Namun, corak leksiografis dan fokusnya lebih pada I'jaz bahasa membuatnya *misleading* untuk hadir sebagai model tafsir ideal.

Jurusan Tafsir harus melahirkan suatu telaah yang lebih jauh melampaui telaah leksiografis, gramatikal dan tahliliy. Secara metodologis, agar I'jaz nilai spiritual dan historis Al-Qur'an mampu hadir, diperlukan telaah hermeneutika historis, sosial dan filosofis. Dengan hermeneutika sejarah dan sosial diharapkan dapat ditemukan makna dan nilai sejarah yang secara sosial bisa dijadikan kontribusi pemikiran tafsir Al-Qur'an yang relevan sebagai jawaban terhadap isu-isu krusial yang dihadapi umat manusia. Di samping itu, tafsir maudlu'i perlu juga dihadirkan sebagai jawaban akan beratnya belajar tafsir yang berjilid-jilid, sementara kajiannya itu banyak yang leksikal. Dengan tafsir maudlu'i diharapkan dapat ditemukan pembahasan yang pas dan relevan dengan kebutuhan keberagamaan umat manusia yang membutuhkan tafsir yang pendek tetapi relevan.

Di samping kritik terhadap idealitas jurusan Tafsir Hadits, Prof. Amin juga menyinggung tentang tasawuf dan rekonstruksinya sebagai spiritualitas. Prof. Amin menyatakan pentingnya tasawuf untuk diketengahkan dalam keberagamaan manusia. Karena tasawuf menurut Prof. Amin adalah dimensi batin agama Islam. Jadi sangat urgen sekali posisinya. Namun demikian, biasanya tantangannya ada dua: pertama, anggapan bahwa tasawuf itu biang kerok kemunduran Islam. Karena tasawuf identik dengan kekumuhan, kemunduran dan kepicikan berpikir. Kedua, anggapan bahwa tasawuf adalah ajaran yang tidak sesuai syariat, bid'ah, dan sangat dipengaruhi oleh tradisi di luar Islam, seperti tradisi Yunani, Yahudi dan Kristen.

Pada saat itulah, studi agama di dalamnya ada kajian ilmu keagamaan, secara massif dan positivistik menjadikan fiqh sebagai sokoguru kemajuan Islam. Fiqh menurut pembelanya lebih jelas, argumentative dan aplikatif dipraktekkan.

Orientasi keberamaan Islam yang terlalu fiqh *minded* itu, ditambah dengan pandangan terhadap tasawuf yang sangat buruk, mengakibatkan keberagamaan Islam menjadi kaku, formalistik fiqh (hukum), tekstual, dan menonjolkan

kebenaran apriori yang sangat psotivistik sebagaimana *natural science*. Untuk keluar dari situasi ini, Prof. Amin menawarkan gagasan tentang perlunya rekonstruksi ajaran tasawuf. Tasawuf sebagai fenomena keagamaan di samping orientasi kepada keutamaan amaliyah ibadah itu penting, tasawuf juga harus membumi, mengajarkan nilai-nilai suci di tengah masyarakat. Persaudaraan tarekat agar juga menonjolkan amaliyah di tengah masyarakat, di samping amaliyah dzikir. Adapun terhadap formalism fiqh, tentu sangat diperlukan dalam konteks hukum positif. Karena memang harus ada kepastian hukum. Akan tetapi, berhenti di meja kepastian hukum kurang memberikan dampak keilmuan dan nilai keislaman tumbuh dalam jiwa komunitas Islam. Shalat adalah fiqhnya wajib dan sunnah. Tentu saja nilai-nilai ruhani dari tasawuf dari shalat juga penting dihadirkan, terutama dalam kaitan dengan fiqh perlu dilengkapi dengan telaah spiritualitas, agar tidak kering dan formal belaka. Hal ini bisa menjadi semacam kebangkitan spiritual. Yakni, tasawuf itu bukan sekedar Sufism dan kritik belaka terhadap pendekatan fiqh. Lebih dari itu, tasawuf harus menjadi nilai spiritualitas dengan memperbanyak kajian nilai-nilai etis Al-Qur'an yang diaplikasikan secara luas dalam masyarakat.

D. Disiplin Ilmu dalam Telaah Studi Kawasan¹⁸

Paling tidak ada empat poin yang penting dicatat sebagai fakta historis dalam kaitan studi agama sebagai disiplin ilmu dalam telaah studi kawasan. Pertama, setiap kawasan memiliki kekhasannya. Turki misalnya, tentu berbeda dengan Arab Saudi dan juga Thailand, Filipina, dan Indonesia. Perbedaan itu meliputi perbedaan geografis, budaya, sistem pemerintahan dan lain sebagainya. Kedua, dalam konteks historitas sekularisme sebagai sebuah pandangan filsafati keagamaan dan kemasyarakatan, masing-masing kawasan Islam memiliki corak dan pengalaman yang berbeda pula. Ada yang mengalami langsung, tetapi dengan nuansa yang berbeda, seperti Turki, Indonesia, dan Amerika. Ada yang mengetahui melalui berita atau pembacaan ilmiah, tetapi belum pernah mengalami sama sekali, seperti Arab Saudi dan Negara-negara di wilayah Timur-Tengah. Ketiga, ada fakta historis tentang relasi Islam dan Barat. Islam dalam hal ini

¹⁸ Keseluruhannya diadaptasi dari review Prof. Amin, hal. 177-216

pernah menjadi ‘tuannya’ Barat baik secara wilayah, kebudayaan ataupun keilmuan. Corak Islam yang kosmopolitan, menjadikannya sangat mudah diterima dan sangat bagus nilai kebudayaannya. Tetapi, Islam selama berabad-abad ini menjadi ‘*the dominated community*’ berhadapan dengan Barat. Terkadang ada inferiority complex terjadi pada umat Islam. Akibatnya, ada yang sangat memuja Barat. Ada yang ekstrim menentang. Dan ada yang ingin kembali kepada nilai-nilai Islam, dengan memanfaatkan keilmuan yang telah muncul dan dikembangkan di Barat kini. Di sinilah, kata Prof. Amin, dibutuhkan Oksidentalisme. Keempat, keilmuan di Barat dan Islam.

Terhadap fakta-fakta historis di atas, yang menurut saya menarik adalah semakin memperkuat pemikiran mengenai pentingnya pendekatan yang tidak melulu tekstual teologis dogmatis. Pendekatan ini sangat tidak mungkin diberlakukan untuk studi kawasan.

E. Urgensi Pendekatan Filosofis dalam Kajian Keagamaan¹⁹

Alangkah pentingnya pendekatan filsafat dalam kajian keagamaan Islam. Semenjak filsafat seolah diharamkan, banyak kalangan Islam yang mengikutinya secara salah kaprah. Padahal sebenarnya yang diharamkan adalah filsafat sebagai ideologi, sebagai sistem kepercayaan. Imam Al-Ghazali mengharamkan dan menyesatkan filsafat dalam konteks ideologi dan sistem keyakinan itu. Namun, sebagai metodologi tetap menghalalkannya. Buktinya, kitab-kitab karangannya sarat muatan filsafat dan tasawuf.

Oleh karena itu, kajian keagamaan membutuhkan pendekatan filosofis untuk beberapa aspek. Pertama, epistemologi. Kedua, metode analisa. Ketiga, sistem berpikir kritis. Tiga aspek pendekatan filosofis ini bermanfaat sebagai upaya metodologis melengkapi pendekatan tekstual teologis dogmatis dalam kajian keagamaan.

F. Analisa Kritis

Serupa dengan beberapa kolega sejamannya, seperti Prof. Komaruddin Hidayat, Ph.D., yang sama-sama jebolan METU Ankara Turki, kemudian dengan

¹⁹ Lihat Prof. Amin, hal. 229-308

seniornya, Prof. Nurcholish Majid, Ph.D., Prof. Syafii Maarif, Ph.D., dan Prof. A. Mukti Ali, Ph.D., Prof. Amin Abdullah sejak kepulangannya dari Ph.D., di Turki adalah pemikir muslim yang konsisten menghadirkan pemikiran filsafat, sosial dan historis subjektif fenomenologis untuk kajian keagamaan. Terlihat benar bagaimana beliau dalam tulisan-tulisannya menghadirkan konsistensi itu. Background beliau yang lulusan Gontor dan sebelumnya kuliah juga di Gontor lalu ke IAIN Sunan Kalijaga menambah sisi positif, bahwa beliau adalah pemikir muslim yang benar-benar memiliki niat tulus untuk memajukan keilmuan keagamaan secara metodologis. Di luar itu, rupanya beliau masih dicurigai juga memiliki agenda untuk melakukan sekularisasi Islam ala Turki.

Prof. Amin dalam buku ini terlihat sebagai seorang Ghazalian sekaligus Kantian, yang dalam sejarah alur pemikiran kedua pemikir tersebut selalu menghadirkan titik temu yang penting dalam kajian disiplin keilmuannya. Imam Al-Ghazali adalah pemikir muslim yang ingin menggabungkan filsafat dan tasawuf. Namun filsafat yang dimaksud adalah filsafat sebagai metodologi bukan keyakinan. Karena itu dalam proses mencari titik temu itu, Al-Ghazali menyesatkan filsafat yang sebagai system keyakinan dan ideologi agar tidak tercampur dalam kesesatan pikir. Bukan filsafat yang sebagai metodologi.²⁰ Immanuel Kant adalah pemikir dan filosof yang berusaha mempertemukan rasionalisme dan empirisisme dalam ilmu pengetahuan. Lalu lahirlah *pure practical reason*.²¹

Kritik yang mungkin perlu disampaikan adalah pertama, Prof. Amin belum secara solid memberikan contoh titik temu dalam satu buku yang komprehensif pendekatan tekstual dan historis sehingga lahir metodologi dengan nama tersendiri, sehingga tercipta metodologi kajian keagamaan yang komprehensif. Juga belum didapati Prof. Amin menulis kajian utuh tentang metodologi Islam dengan pendekatan tekstual dan historis lalu diciptakan sebagai metodologi yang holistik. Membandingkan dengan Prof. Fazlur Rahman mungkin menarik. Terutama untuk bukunya yang berjudul *Islamic Methodology in History*.

²⁰ Al-Imam Al-Ghazali (2002), *The Incoherence of the Philosophers, 2nd Edition*, St. Lake, Brigham Young University - Islamic Translation Series

²¹ Immanuel Kant (1997), *Dialectic of Pure Practical Reason*, translated and edited by Mary Gregor, with an Introduction by Andrews Reath, England, Cambridge University Press

Prof. Fazlur Rahman menulis pentingnya kajian historis, tetapi dengan tilikan fokus pada metodologi studi Islam dalam sejarah. Yakni kajian tentang konsep Sunnah, ijma', Sunnah dan Hadits, Ijtihad dan perubahan sosial dikaitkan dengan konsep Sunnah awal.²² Bagaimana itu semua hadir dalam bacaan metodologi historis. Ini mungkin yang penting dibuat dan ditulis secara komprehensif oleh Prof. Amin.

Kedua, dalam menyajikan pendekatan filosofis, Prof. Amin secara eklektik mencampur-adukkan positivisme empiris dan rasionalisme kritis, sesuatu yang secara epistemologis dalam filsafat agak susah dipertemukan. Mungkin ini adalah kekhasan pemikiran Prof. Amin yang mencoba mencari titik temu perjumpaan teori-teori filsafat yang saling berseberangan untuk kemudian secara epistemologis bisa diperjumpakan. Apa yang beliau lakukan ini secara epistemologis masih sangat mungkin terjadi dan dilakukan, asalkan ada penjelasan metodologis, teoritis dan epistemologis. Misalnya, historisisme empiris beliau sandingkan dengan fenomenologi untuk membedah isu-isu keagamaan sangat mungkin dilakukan, asalkan ada penjelasan keterkaitan epistemologisnya.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan tekstual teologis dogmatis, memang tidak cukup untuk dijadikan alat telaah dan analisa persoalan kekinian yang sudah semakin kompleks. Kalaupun dipaksa, maka akan terjadi gap metodologis dan subjektifitas fanatis antar madzhab pemikiran dan massa. Karena di situ pasti ada *truth claim*.

Kedua, oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan tambahan sebagai penyeimbang dan pelengkap. Yaitu pendekatan historis fenomenologis.

Ketiga, diperlukan telaah filosofis, historis, antropologis, sosiologis, dan psikologis untuk kajian keislaman dan keagamaan pada umumnya. Agar ditemukan jawaban yang lebih komprehensif membaca persoalan keagamaan. Dengan kata lain, dibutuhkan pendekatan multi dan interdisipliner dalam kajian keagamaan.

²² Prof. Fazlur Rahman (1995), *Islamic Methodology in History*, Islamabad Pakistan, Islamic Research Institute

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin M Studi *Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Ghazali. *The Incoherence of the Philosophers*, 2nd Edition, St. Lake, Brigham Young University - Islamic Translation Series, 2002.
- Kant, Immanuel. *Dialectic of Pure Practical Reason*. Translated and edited by Mary Gregor, with an Introduction by Andrews Reath. London England: Cambridge University Press, 1997.
- Komatsu, Eisuke And Wolf, George. *Saussure's First Course Of Lectures On General Linguistics*. Pergamon, 1996.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: Rajawali Press, 2016.
- Mormann, Thomas. "Husserl's Philosophy of Science and the Semantic Approach," *Philosophy of Science*, Vol. 58, No. 1 (March, 1991).
- Rahman,. Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Islamabad Pakistan: Islamic Research Institute, 1995.